



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Konghucu adalah salah satu agama yang diakui di Indonesia yang mayoritas dianut oleh orang beretnis Tionghoa. Dalam beberapa sumber, Konghucu sendiri sebenarnya bukan sebuah agama, namun sebuah ajaran yang kemudian lebih sering dianggap sebagai agama dengan Konfusius atau Kong Zi sebagai dewanya. Ajaran ini sendiri muncul kira – kira 500 SM dan dikemukakan oleh Kong Zi atau Konfusius dan buku Lun Yu yang sering disebut dengan *The Analects of Confucius*, menjadi kitab pedomannya. Konghucu muncul hampir bersamaan dengan Taoisme, namun mereka berbeda dan di dalam beberapa buku menyebutkan bahwa Lao Zi, pengajar ajaran Taoisme, berumur lebih tua 20 tahun dari pada Kong Zi (Wang, 2016).

Ajaran Konghucu muncul dikarenakan keprihatinan Kong Zi terhadap kehidupan rakyat kecil di Cina. Kong Zi bertumbuh di keluarga aristokrat, namun karena ayahnya meninggal, ia hidup diasuh oleh ibunya yang sangat miskin serta tumbuh bersama rakyat – rakyat kecil. Kehidupan Kong Zi jauh dari kemewahan, ia pernah mengembalakan kambing dan kerbau saat masih kecil, kemudian menjadi juru tulis. Kong Zi sendiri bertumbuh dengan kepintaran yang membuatnya menjadi pedagogis ulung. Beliau kemudian membuat sebuah kelompok, bernama Ru Jia atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan “Kelompok Cendekiawan” yang berisikan

3000 murid. Kong Zi mengajarkan banyak hal kepada mereka, seperti moral, etika, puisi, sampai dengan musik dan beberapa hal lainnya. Kong Zi adalah seorang yang humanis dan sangat menjunjung tinggi Ren Yi, Ren berarti kemanusiaan dan Yi berarti keadilan (Wang, 2016).

Ajaran Konghucu adalah ajaran yang penting dalam kehidupan masyarakat Tionghoa di Indonesia. Dengan presentasi penduduk WNI keturunan Cina atau Tionghoa sekitar 1,2% (sumber: *www.bbc.com*), dari seluruh jumlah penduduk di Indonesia, penduduk Tionghoa menjadi penduduk minoritas. Begitu juga dengan film yang mengangkat tentang etnis ini. Menurut *www.filmindonesia.or.id*, hanya ada sekitar 10 film yang berlabel “cina”, seperti *Tanda Tanya* karya Hanung Bramantyo dan *Ngenest* karya Ernest Prakasa. Hal ini sangat sedikit jika dibandingkan dengan film – film yang menceritakan penduduk dengan etnis dan suku yang lain. Dengan sekitar 4% dari penduduk Tionghoa yang beragama Konghucu (sumber: *www.bbc.com*), film tentang penduduk Tionghoa yang beragama Konghucu, lebih sedikit. Maka dari itu, Film JIA ini penting untuk memberikan informasi mengenai etnis serta prinsip dalam agama ini. Sehingga agama Konghucu menjadi pokok bahasan dalam skripsi ini melalui aksi karakter protagonis yang ada di film panjang ini.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimanakah penerapan prinsip Konfusius pada aksi karakter protagonis dalam film panjang *Jia*?

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditentukan, maka tulisan ini harus memiliki batasan – batasan tersendiri agar tulisan lebih mendetail. Batasan – batasan tersebut menyerupai, prinsip Konfusius diambil dari kitab Konghucu, yaitu *Lun Yu* atau *The Analects of Confucius*. Penerapan prinsip Konghucu dalam aksi karakter dalam 15 *beat* dengan menggunakan *Beat sheet* milik Blake Snyder.

1.4. Tujuan Skripsi

Skripsi ini memiliki tujuan agar dapat mengerti bagaimana penerapan prinsip Konfusius pada aksi karakter protagonis dalam film panjang ini. Skripsi ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan baru mengenai keluarga Tionghoa di Indonesia yang menganut prinsip Konfusius atau ajaran Kong hu cu.

1.5. Manfaat Skripsi

Skripsi ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran mengenai penerapan prinsip Konfusius pada aksi karakter protagonis.

2. Memberikan referensi kepada penulis yang akan menulis scenario film panjang dengan tema yang sama atau berhubungan,
3. Memberikan referensi kepada civitas perguruan tinggi, khususnya Universitas Multimedia Nusantara.